



Multikulturalisme dan Inklusif dalam Pendidikan Islam

Sapirin

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author : sapirinnasution@gmail.com

ABSTRACT

Berbicara mengenai keberagaman berarti hal tersebut membutuhkan suatu sikap arif serta memiliki pemikiran yang dewasa yang mencakup pada lapisan-lapisan masyarakat. Hal ini berarti setiap ide-ide yang dikeluarkan oleh pemikiran Islam tersebut harus mampu melibatkan masyarakat tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis yang merupakan suatu kekayaan yang harus disikapi dengan bijak bukan ditentang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis konten ditemukan bahwa multikulturalisme bukan lah hal yang baru dalam Islam dalam implementasinya, Islam inklusif dan multikulturalisme yang ditawarkan tampak kukuh, dewasa dan rasional, sebuah Islam yang mampu membawa umatnya memasuki millenium baru dengan sikap terbuka dan percaya diri. Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memilikisikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif dan multikulturalisme dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Pandangan tersebut bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Maka tujuan Islam inklusif untuk membangun relasi dengan umat manusia dalam rangka membangun masyarakat madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.

Kata Kunci

Multikulturalisme, Inklusif, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dewasa ini sebagian besar umat Islam, bahkan para pemikir Islam bangga dengan para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar pada masa lalu. Para pemikir terdahulu dalam pandangan mereka telah memberikan kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban, bahkan ilmu pengetahuan dunia. Fénomena ini merupakan suatu keadaan dimana umat Islam berada pada masa romantisme historis, walaupun pada dasarnya histori tersebut tidak dapat dipungkiri benar adanya. Skala Nasional, lingkup masyarakat Indonesia yang berdasarkan masyarakat yang beragam, keragaman tersebut meliputi

budaya, suku, etnis dan agama serta ideologi. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan pendidikan Islam. Di sinilah perlu peran para pemikir Islam untuk memberikan ide-ide dan teori yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam sekarang. Berbicara mengenai keberagaman berarti hal tersebut membutuhkan suatu sikap arif serta memiliki pemikiran yang dewasa yang mencakup pada lapisan-lapisan masyarakat. Hal ini berarti setiap ide-ide yang dikeluarkan oleh pemikiran Islam tersebut harus mampu melibatkan masyarakat tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis yang merupakan suatu kekayaan yang harus disikapi dengan bijak bukan ditentang.

Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Hal inilah yang mendasari setiap elemen memerlukan suatu kesadaran untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan melalui suatu wadah. Berdasarkan hal tersebut, untuk saat sekarang ini yang menjadi suatu alternatif dari wadah tersebut agar dijadikan untuk menghindari disintegrasi bangsa dan memelihara persatuan dan kesatuan integrasi nasional adalah dengan sikap inklusif. Untuk merealisasikan terhadap pengembangan konsep dari sikap inklusif tersebut adalah melalui pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam. Walaupun pada dasarnya pemahaman terhadap konsep pendidikan agama Islam selama ini masih bersifat normatif dan doctrinal, sehingga konsep pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam masih mendapat kritikan di berbagai kalangan bahkan ada yang mengharamkan. Maka peristiwa-peristiwa seperti ini tidak jarang membayangkan angan bahwa agama adalah pembawa damai dan keselamatan bersama. Maka tidak heran jika agama menjadi semacam ancaman yang bisa dengan tiba-tiba datang memberangus kehidupan bersama di bumi ini (Qadir, 2001). Tetapi pada dasarnya di satu sisi, agama diharapkan tampil sebagai pembawa kearifan atau pemecahan persoalan. Namun, di sisi lain agama justru dijadikan oleh pelaku agama terus-menerus tampil sebagai salah satu penyebab terbesar munculnya berbagai persoalan.

Identitas keberagaman tersebut merupakan sebagai kekayaan masyarakat sedangkan pelaksanaannya merupakan pribadi masing-masing yang tujuan keberagaman tersebut untuk menyatukan individu-individu masyarakat. Walaupun dilain sisi, keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Hal inilah yang mendasari setiap elemen memerlukan suatu kesadaran untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan melalui suatu wadah. Berdasarkan hal tersebut, maka suatu hal yang perlu dipertimbangkan suatu alternatif untuk saat sekarang ini bahwa adanya wadah untuk menghindari

disintegrasi persatuan dan menjaga persatuan dan kesatuan. Wadah tersebut harus berdasarkan yang menghantarkan integrasi nasional melalui sikap inklusif. Untuk merealisasikan terhadap pengembangan konsep dari sikap inklusif tersebut adalah melalui pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam. Keberagaman masyarakat beragama yang heterogen tersebut di Indonesia diikat oleh sebuah *worldview* untuk dijadikan kesepakatan bersama yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Islam, seakan ada pembenar bahwa praktik pendidikan agama tidak cukup efektif membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang humanis dan menampilkan wajah agama yang damai. Agaknya dalam konteks ini sedikit banyak proses pendidikan mempunyai andil dalam membentuk *mindset* komunitas yang cenderung monolitik dan kurang menghargai keragaman dalam beragama baik secara internal maupun eksternal (Muqawwim, 2007). Padahal, hakikat pendidikan agama merupakan proses pendidikan yang membahas hal yang fundamental dalam bangunan keberagamaan. Akan tetapi, hal itu belum dipahami secara menyeluruh oleh kalangan umat beragama. Sifat keberagamaan yang eksklusif, intoleran, fanatik buta, prejudis serta tidak bisa memahami secara mendalam sebuah arti pluralisme agama (Rosyidi, 2009).

Gagasan multikulturalisme sangat penting dan strategis untuk dibahas. Indonesia merupakan negara plural dan majemuk terbesar di dunia, dapat dilihat kondisi sosio budaya maupun geografis beragam dan wilayah luas. Memiliki keberagaman kebudayaan, adat istiadat dan keyakinan agama, memiliki potensi konflik dan perpecahan antarmasyarakat, maka gagasan kehadiran multikultural dianggap sangat penting. Seperti lahirnya gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghormati, menghargai antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.(Zubaedi, 2006). Sehingga keberagaman tidak berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, pemicu konflik, sehingga rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme. Multikulturalisme bersikap terbuka terhadap perbedaan, baik perbedaan agama, suku, adat istiadat, maupun bahasa. Keragaman budaya tersebut membuat masyarakatnya memiliki kekhasan serta perilaku masing-masing. Sikap multikulturalisme meyakini, jika keberagaman tidak dikelola dengan baik, maka berpotensi menimbulkan konflik, kekerasan dan perpecahan dalam masyarakat. Begitu juga sebaliknya, jika keberagaman tersebut mampu dikelola dengan baik, maka perbedaan justru memperkaya dan berpotensi lebih produktif.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan metode kajian pustaka, studi kepustakaan atau studi literatur selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang hingga sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh (Nazir, 2014: 93). Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, hal ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

Penerapan kajian pustaka dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan relevansi kedekatan penelitian dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Sebagai penelitian ilmiah cara kedua ini dianggap lebih baik dengan pertimbangan bahwa penelitian yang dilakukan memang baru berbeda dengan penelitian lain. Selain itu, penelitian yang memiliki relevansi paling kuat yang mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya sekaligus menghindarkan terjadinya duplikasi. (Prastowo, 2016)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Inklusif: Suatu Narasi Tentang Multikulturalisme dalam Islam

Berbicara tentang inklusif dalam pendidikan Islam berarti pelaksanaan pendidikan dalam Islam mempengaruhi sistem pendidikan tersebut. Ajaran Islam telah menjelaskan bahwa keberagaman merupakan salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia yang keberadaannya merupakan suatu yang alami. Perspektif dalam kehidupan masyarakat maka diciptakannya perbedaan untuk menjadikan kita sebagai manusia untuk saling mengenal sehingga menguatkan cinta pada Allah swt. dalam konteks tauhid, maka tidak dapat dinafikan bahwa jika Allah swt. menghendaki maka Allah akan menjadikan umat manusia sekalian umat yang tunggal. Setiap perbedaan dalam kehidupan manusia tidak menjadi halangan untuk berselisih, tetapi umat dituntut untuk melakukan berbagai kebajikan. Kebajikan yang dilakukan tidak hanya pada seakidah saja, tetapi untuk seluruh umat. Untuk dapat menyikapinya maka diperlukan untuk memahami Islam dan sumber ideal ajaran Islam secara kontekstual, tujuannya adalah untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal. Pada dasarnya hal tersebut terjadi karena realitas

keberagaman dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai visi dan misi dari ajaran Islam tersebut maka dituntut bagi pemeluk agama Islam khususnya untuk bersikap toleransi agar kesejahteraan umat tercapai.

Sikap inklusifisme untuk zaman sekarang ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dibendung lagi, karena hal ini merupakan sudah tuntutan alam kehidupan yang beragam. Masyarakat untuk zaman sekarang ini dituntut untuk memiliki sikap peduli dan menanggung nasib dengan kebersamaan agar perdamaian dapat tercapai. Hal yang menjadi suatu kealiamahan dalam kehidupan masyarakat pada era global sekarang adalah kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut. Untuk merealisasikan hal tersebut maka peran pendidikan agama Islam yang berbasis inklusif perlu ditumbuh dan dikembangkan. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat untuk sekarang dan akan datang, maka pendidikan mempunyai peran sebagai instrument dan wadah dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Maka perjalanan pendidikan akan menjadi *guiding light* bagi penerus bangsa yang akan datang.

Penjelasan tersebut memberikan arahan bahwa masyarakat beragama masa sekarang ini membutuhkan pendidikan agama agar menjadi media penyadaran umat. Maka pendidikan perlu membangun nilai-nilai inklusif agar pemeluknya dapat terbangun keharmonisan dengan agama lainnya. Hal ini pendidikan agama Islam dalam pendidikan skala luas berintegral untuk mewujudkan perkembangan generasi inklusif dengan yang berbeda iman seiring dengan hal tersebut juga memperkuat keimanan melalui ajaran pemahaman tersebut. Konsep ini membentuk suatu pengertian bahwa pendidikan Agama Islam merupakan wadah untuk menanamkan keyakinan agama dan bermasyarakat melalui pendidikan. Maka pendidikan agama Islam sebagai lembaga untuk merefleksikan persoalan dalam keberagaman dengan menumbuhkan sikap dalam diri generasi masyarakat melalui transmisi nilai-nilai ajaran Islam yang dapat.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam pendidikan agama Islam mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemajemukan terdapa komponen-komponen pembelajaran. Tujuannya adalah agar setiap persoalan-persoalan dalam keberagaman di masyarakat mampu diberikan solusi dan respon alternatif. Maka sudah selayaknya dalam pembelajaran agama Islam mengkonstruks suatu kurikulum yang baku tentang konsep inklusif. Penekanannya adalah nilai-nilai Islam yang diajarkan tercermin dalam kehidupan peserta didik dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Masyarakat sekolah inklusif akan tercermin pada lembaga pendidikannya dan dalam berbagai kegiatanyang diselenggarakan di sekolah.

Melihat peran penting pendidikan Islam dalam kehidupan umat maka pendidikan meliputi terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan dan tidak memandang usia. Keseluruhan umat dalam memperoleh pendidikan tujuannya adalah agar mampu menghadapi perubahan zaman yang dihadapi dan mempersiapkan solusi pemecahannya. Perspektif lingkup luas, maka tidak dapat dinafikan bahwa masyarakat memiliki perbedaan permasalahan yang dihadapi, jadi perlu adanya solusi yang membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Maka berdasarkan hal ini maka ada hal yang menjadi permasalahan dalam merealisasikan hal tersebut, yaitu bagaimana suatu umat menghadapi proses perkembangan tersebut.

Perspektif pendidikan manusia merupakan makhluk berakal dan sosial, Al Quran manusia diciptakan di bumi sebagai *khalifah fil Ardh* dan untuk menyembah Allah swt. maka dalam hal ini untuk merealisasikan fungsi manusia tersebut maka pendidikan Islam berperan penting dalam memberikan keseimbangan. Melalui hal tersebut maka formulasi tujuan pendidikan Islam adalah perubahan pada tingkah laku peserta didik untuk dapat memberikan manfaat dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam berdasarkan nilai-nilai Islam (Al Jamali 1986).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka pada dasarnya pendidikan Islam inklusif dikonstruksi dengan mengedepankan agar peserta didik sadar terhadap keberagaman serta berwawasan multikultural. Maka dalam hal ini secara komprehensif dalam menjaga bagi generasi Islam agar tidak melakukan radikalisme dalam memahami agama serta melakukan tindakan negatif. Hal inilah yang dimaksud dengan sikap toleransi atau menghargai perbedaan serta tidak memaksakan kehendak. (Sauqi dan Naim, 2008). Sikap toleran inilah yang terpenting dalam konsep inklusif, perspektif Islam maka dalam hal ini dipahami dengan keberagaman dengan berpandangan bahwa agama-agama mengajarkan kebenaran serta memberikan kemaslahatan bagi setiap pemeluknya. Konsep inklusif dalam beragam juga tidak hanya menghargai adanya keberagaman, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama seorang yang inklusif ikut terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Jika seseorang akan kebenaran yang tunggal atau tidak menerima kebenaran lainnya maka hal ini merupakan sikap eksklusif dan konsep sikap ini tidak diamalkan. Perlu dipahami di sini bahwa dalam Islam sangat menjunjung nilai toleransi sehingga tidak mengherankan ajaran Islam dapat diterima dalam berbagai kalangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan inklusi dan multikultural dipersepsikannya sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama umat manusia dalam era globalisasi yang penuh dengan

tantangan-tantangan baru. Sebab jiwa dari globalisasi itu merupakan informasi yang tidak terbatas (*borderless information*), globalisasi yang dikenal dengan *global village*, muncul disebabkan perkembangan teknologi informasi. Dalam situasi inilah terjadinya proses lintas budaya yang mempertemukan nilai-nilai budaya yang satu dengan yang lainnya. Pertemuan nilai-nilai budaya ini, tentunya dapat menghasilkan nilai-nilai baru yang bermakna ataupun sebaliknya. Pendidikan dan multikultural tidak terlepas dari keseluruhan dinamika budaya suatu masyarakat. Pendidikan multikultural tidak terikat pada horison sempit yang hanya melihat pendidikan di sekolah (*school education*) dan proses pendidikan tidak melebihi sebagai proses transmisi atau reproduksi ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Islam dan Multikulturalisme: Membangun Jalan Islam Rahmatan Lillalamin

Pendidikan multikultural sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia Bineka Tunggal Ika yang memiliki pengertian, Indonesia merupakan satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat dan keyakinan agama, yang berbeda-beda tetapi dalam memiliki satu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai konsep, ide, falsafah, atau suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk perilaku kehidupan, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. (James, 2001) Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (*etnis*), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (*kultural*). (Budianta, 2003)

Ajaran Islam harus berjalan secara dinamis dan dialektis sehingga mampu merespons kebutuhan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang global dan beranekaraga. Penekanan dalam pendidikan bahwa Islam mampu membentuk karakter peserta didik menjadi karakter yang memiliki solidaritas baik dalam lingkungan sekolah maupun elemen masyarakat. Hal tersebut terealisasi karena sikap peserta didik telah tertanam rasa kebersamaan dalam menjalin kehidupan yang beraneka ragam. Maka sangat penting untuk mengkonstruksi suatu studi Islam yang terbentuk melalui sistem multikultural dan inklusif, jadi ada beberapa strategis yang fundamental yang dilakukan:

- a. Hendaknya ditujukan untuk membangun suasana iman yang dialogis. Di atas bangunan iman yang dialogis ini diharapkan akan tumbuh sikap yang apresiatif-kritis. Terhadap keyakinan-keyakinan dan kepercayaan di luar kepercayaan agamanya dengan tidak mengenyampingkan kepercayaan agamanya sendiri.

- b. Hendaknya ditujukan untuk menumbuhkan etika pergaulan antar umat beragama. Di atas landasan etika ini diharapkan munculnya sikap terbuka untuk mengakui eksistensi umat agama lain dan bersedia untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai.
- c. Hendaknya diarahkan dan dikembangkan untuk menghilangkan bias-bias dari suatu kelompok umat beragama terhadap kelompok umat beragama yang lain.
- d. Hendaknya diarahkan untuk menghancurkan apa yang lazim disebut *cultural barriers* (rintangan-rintangan budaya) sehingga bermuara pada terkikisnya sekat-sekat eksklusivisme agama yang pada gilirannya akan digantikan oleh sikap inklusif.
- e. Hendaknya diarahkan untuk membangun tumbuhnya kesadaran akan adanya pluralisme agama baik di Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya.
- f. Hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran akan perlunya solidaritas dan tanggung jawab bersama di kalangan pemeluk agama dalam menganggulangi berbagai keterbelakangan.
- g. Hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan akan nilai-nilai moralitas dan merealisasikannya dalam spektrum hidup keumatan dan kebangsaan.
- h. Hendaknya diarahkan untuk mengembangkan tumbuhnya kesadaran *ukhuwwah wathaniyah* dan *ukhuwwah insāniyyah*.(Ismail, 2002)

Tujuan utama dalam membangun pemahaman tersebut adalah agar Islam dapat hadir dalam berbagai aspek, inilah yang diharapkan dalam nilai Islam rahmatil lil alamamin. Maka penting dalam hal ini untuk memenuhi tuntutan universalitas Islam, yaitu *pertama*, pendekatan humanistik religius; esensi pendekatan ini adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks suci, tetapi melalui pengalaman hidup. *Kedua*, pendekatan rasional kritis. *Ketiga*, pendekatan fungsional; pendidikan Islam harus diupayakan memiliki hikmah (fungsional) dalam kehidupan individu dan sosial. *Keempat*, pendekatan kultural, yakni pendidikan dilakukan tanpa menggunakan label Islam, tetapi menekankan pengamalan nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat.

Keempat pendekatan ini dimungkinkan pendidikan Islam dapat memberikan ruang gerak bagi proses humanisasi dalam memahami dan menghayati ajaran agama.(Achmadi, 2005) Dengan demikian, konstruksi Pendidikan Agama Islam membentuk peserta didik untuk tidak melakukan sikap intoleran dan fanatic buta, hal ini dapat melahirkan generasi yang lemah

dalam menjalani kehidupan kerukunan beragama. Konsep yang dimaksud hal tersebut di atas dalam pendidikan Islam adalah *ukhuwah islamiyyah*, melalui konsep persaudaraan ini maka peserta didik dibentuk dengan kesalihan pribadi yang melingkupi kesalahan sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Hal yang penting dalam hal ini adalah peserta didik perlu dibekali kecakapan hidup yang meliputi kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Walau demikian maka konsekuensi yang terjadi dalam hal ini adalah memberikan konfirmasi keilmuan yang memberikan kepada umat Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Pandangan tersebut menghilangkan rasa kecurigaan terhadap berbagai perbedaan sehingga melahirkan positif dalam berpikir. Pada aspek psikologis, pendidikan Islam inklusif menumbuhkan rasa persaudaraan dan bersikap inklusif dalam proses pembelajaran baik berbeda agama maupun kelompok. (Muhaimin, 2003) Dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua bahwa (Maksum, 2015) yang menemukan bahwa pada dasarnya di pesantren telah dilakukan prinsip toleransi yaitu dengan menjaga hubungan dan menghargai perbedaan di pesantren yang terdiri dari berbagai latar belakang. Implementasinya dalam pendidikan bahwa pentingnya suatu konsep yang baku berbasis wawasan toleransi diwujudkan dalam bentuk melalui kurikulum dan dalam kehidupansehari-hari. Untuk merealisasikan hal tersebut maka pada kurikulum ditempuh pada pengajaran formal sekolah dan madrasah dilingkungan pesantren. Sedangkan dalam lingkup pesantren pendidikan toleransi trintegrasi dalam kegiatan pengajian kitab-kitab. Selain itu figur pendidik di pesantren yang meliputi keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara ampuh dalam mengamalkan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa dalam Islam tentang konsep inklusif dan multikultural sangatlah penting, yang diajarkan bukanlah untuk pada taraf keyakinan tetapi pada taraf kehidupan sosial dalam menghargai. Peran kedua hal tersebut adalah lebih menekankan pada kehidupan sosial masyarakat umat Islam dalam berbagai aktivitas yang melibatkan berbagai perbedaan. Maka dalam hal ini, masyarakat Islam hidup berdampingan untuk menjunjung perbedaan maka misi Islam *rahmatat lil alamin* dapat terealisasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Inklusif dan Multikultural (Yusuf, 2014, Misbah, 2019 dan Habibi, 2017) baik dalam pendidikan agama maupun lembaga pendidikan Islam penting diterapkan konsep pendidikan inklusif. Tujuannya adalah untuk mencegah konflik antar

umat beragama dapat dicarikan solusinya serta dapat menjalin *kerjasama yang baik dalam keberagaman umat*. Beberapa penelitian tersebut masih memfokuskan pada pembelajaran saja dalam konteks pelajaran umum atau lembaga pendidikan. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa dengan perkembangan kondisi kultural manusia dari tahapan historis dan sosiologis maka melahirkan berbagai kekerasan dan konflik agama yang dilakukan oleh sekelompok atau individu.

Konstruksi Gagasan Pemikiran Islam Terhadap Islam Multikulturalisme

Pada dasarnya Islam dalam sebuah perundang undangan merupakan seperangkat aturan untuk mempersiapkan umatnya untuk mampu hidup berdampingan dan saling menghargai bukan menghilangkan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya aktivitas tersebut menimbulkan problem dan pikiran pemecahan untuk mampu menjadikan keberagaman sebagai landasan untuk memecahkan masalah. Dalam Islam berarti ide-ide tentang keberagaman tidak terlepas dari sumber Islam itu sendiri, dalam hal ini peranan pendidika inklusif dalam islam merupakan sumber pendorong adanya pendidikan Islam. Tidak dapat dihindari bahwa secara umum manusia dalam perjalanan hidupnya tidak pernah terlepas dari makhluk, dalam arti kata bahwa mulai dari dalam kandungan sampai manusia itu meninggalkan dunia ini alam terus berperan dalam hidup setiap manusia. Sedangkan lingkungan sosial tempat hidup seseorang tidak dalam homogeny tetapi heterogen.

Islam inklusif yang ditawarkan tampak kukuh, dewasa dan rasional, sebuah Islam yang mampu membawa umatnya memasuki millenium baru dengan sikap terbuka dan percaya diri. (Widjan, 2007) Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memilikisikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.

Konsep Islam inklusif sendiri, sebenarnya tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW ketika membangun relasi dengan umat nonMuslim yang melahirkan Piagam Madinah. Isi dari piagam tersebut diyakini memuat gagasan-gagasan yang dirancang oleh Nabi SAW dalam rangka membangun masyarakat madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.

(Zainuddin, 2010) Prinsip dalam Piagam Madinah yaitu prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip hidup bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip *'amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai pengembangan wacana Islam inklusif, Alwi Shihab mengusung beberapa pertanyaan sebagai akibat dari pluralitas agama yang ada, terutama di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mendasar dan kontroversial yaitu apabila Tuhan itu Esa, tidakkah sebaiknya agama itu tunggal saja? Lalu disusul dengan pertanyaan apakah pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana di antara agama-agama ini yang benar, atukah semuanya sesat? (Shihab, 1998) Sepintas pertanyaan-pertanyaan tersebut menimbulkan keraguan dan kegoncangan iman, apalagi sebagai seorang Muslim yang telah bersyahadat. Alwi Shihab sendiri mengakui bahwa pertanyaan tersebut sulit dijawab dengan suatu argumentasi yang meyakinkan. Ketika menyadari bahwa pertanyaan tersebut sulit untuk dijawab maka muncul pertanyaan yang lebih mudah sebagai berikut: Mungkinkah terdapat persamaan doktrin atau kesamaan tujuan di antara aneka macam agama yang ada? Bagaimana cara terbaik untuk menjalin hubungan yang harmonis antaragama? cara konfrontatif atau persuasifkah?

Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini. Ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog. Dialog tersebut hendaknya dilaksanakan dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Dialog dilakukan dalam usaha menemukan titik-titik temu meski perbedaan tetap tidak bisa dihindarkan, namun paling tidak tumbuh rasa saling pengertian dan saling memahami antar peserta dialog. Hal tersebut dapat ditransformasikan pada komponen kurikulum yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode dan pendekatan yang digunakan. Oleh karenanya, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dibangun dengan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Proses dialogis ini diharapkan tumbuh pengalaman pada si pembelajar bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Selain itu, akan tumbuh rasa percaya diri, toleran, demokratis, dan saling pengertian di antara siswa sehingga kerukunan antar sesama manusia dapat terwujud.

Perkembangan zaman sekarang yang berjalan dengan cepat dengan pengaruh teknologi sehingga dihadapkan pada kehidupan manusia yang majemuk dalam berbagai aspek. Bahkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan serta isu-isu kontemporer merebak pada ajaran-ajaran keagamaan sehingga lahirnya kemanusiaan universal serta pluralisme. Peran ajaran Islam dalam menyikapi hal ini adalah menjaga eksistensi keberagaman sehingga tercapai Islam rahmatan lil alamin sehingga tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi. Oleh karena itu maka konsep Islam inklusif pada tataran kehidupan masyarakat beragaman mampu membawa umat dalam setiap perubahan dengan tetap pada sikap terbuka dan percaya diri. Jika dikaitkan dalam pendidikan Islam maka pendidik harus mampu menyadarkan peserta didik dengan menanamkan sikap-sikap terbuka dan menepis sikap egosentris atau eksklusif. Untuk itulah pemikiran inklusif harus diadaptasikan pada pendidikan Islam, sehingga melahirkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran pada tataran akidah dan syariat dan menghargai perbedaan dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan pendidikan saat ini masih ditemukan kecenderungan beberapa proses pembelajaran agama yang bersifat tekstual kognitif. Pembelajaran agama yang masih bersifat tekstual dan kognitif tersebut, lebih cenderung menggunakan pendekatan agama normatif. (Rosyidi, 2011) Akibatnya, dalam memahami Islam terhadap keadaan sekarang dapat melahirkan pemahaman eksklusif, hal ini karena pemahaman agama Islam lebih cenderung tekstual bukan kontekstual. Lahirnya sifat keberagaman yang eksklusif atau intoleran tidak akan dapat memahami keragaman dalam hidup bermasyarakat bahkan tidak menghargainya, hal ini karena kurangnya perhatian terhadap sejarah sosial dan budaya. Sebagai respon atas fenomena seperti itu, maka harus ada corak pendidikan atau pembelajaran yang lebih akomodatif

KESIMPULAN

Multikulturalisme bukan lah hal yang baru dalam Islam dalam implementasinya, Islam inklusif dan multikulturalisme yang ditawarkan tampak kukuh, dewasa dan rasional, sebuah Islam yang mampu membawa umatnya memasuki millenium baru dengan sikap terbuka dan percaya diri. Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memilikisikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif dan multikulturalisme dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks

masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Pandangan tersebut bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Maka tujuan Islam inklusif untuk membangun relasi dengan umat manusia dalam rangka membangun masyarakat madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al Quran*, terj. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Budianta, Melani, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum, dalam Burhanuddin (ed.), Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, Jakarta: Indonesian Institute for Civil Society, 2003.
- Habibi, Moh. Mizan "Corak Pendidikan Islam Inklusif", dalam *Jurnal El Tarbawi*, Vo.X, No.1, 2017
- Ismail, Faisal *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2002.
- James A, Bank, dan Cherry A. Mc Gee (ed). *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bass, 2001.
- M. Misbah, "Inclusive Islamic Values Habituation In Pesantren Ma'hadut tholabah And Darul Khair Babakan Tegal," dalam *Jurnal Al Qalam*, Vol.25, No.1, 2019.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Maksum, Ali "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.03, No. 01, Mei 2015.
- Muqowim. "Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Majemuk", dalam Sukhi Ridho (ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pliar Media bekerja sama dengan Jaringan Intelektual Muda Muhamadiyah dan Yayasan TIFA, 2007.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Rosyidi, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Shihab, Alwi *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*.(Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Wijdan, Aden dkk.*Pemikiran dan Peradaban Islam*(Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.
- Yusuf, Muhammad Yasin "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt" dalam *jurnal Ta'allum*, Vol.2, No. 2, 2014.

Khazanah : Journal of Islamic Studies

Volume 3, Nomor 3, Agustus 2024

Halaman 51-64

Zainuddin, M. *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia.*,
Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.